

TRADISI LEBON BANDENG DI DESA KALANGANYAR KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO (TINTINGAN FOLKLOR SETENGAH LISAN)

Nurfadlilah, Sukarman

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

nurfadlilaputri1405@gmail.com , sukarman@unesa.ac.id

Abstrak

Tradisi Lebon Bandeng dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa juga wujud doa agar diberikan keselamatan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat desa tersebut. Fokus penelitian Tradisi Lebon Bandeng adalah bagaimana asal mula tradisi ini, tata cara pelaksanaan, perlengkapan dan maknanya, fungsi tradisi, perubahan, dan upaya pelestarian tradisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan Tradisi Lebon Bandeng yang ada di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo menggunakan pendekatan folklor semi lisan. Metode yang digunakan oleh peneliti selama penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan selama penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan teknik observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Tata cara Tradisi Lebon Bandeng terbagi menjadi tiga yaitu tata siyaga (menguras dan membersihkan tambak, menyiapkan perlengkapan), titi laksana (menebar benih atau menabur dan selamatan), titi wasana memuat seluruh hal yang harus dilakukan oleh pemilik tambak (membersihkan seluruh perlengkapan, menata sesajen, meletakkan sesajen). Perlengkapan yang harus ada dalam Tradisi Lebon Bandeng adalah perlengkapan benih atau penebaran, perlengkapan berupa jajanan pasar dan berkat, perlengkapan sesajen atau cok bakal. Tradisi Lebon Bandeng sebagai tradisi yang memiliki berbagai fungsi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, fungsi tersebut antara lain adalah fungsi sebagai sistem proyeksi, fungsi sebagai alat pengesahan aturan dari lembaga kebudayaan, fungsi sebagai alat pendidikan anak, fungsi sebagai alat pengawas masyarakat, fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi religi, fungsi pelestarian budaya, dan fungsi pariwisata. Perubahan dalam Tradisi Lebon Bandeng adalah sebagai proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan dari tata cara dan perlengkapan tradisi. Upaya pelestarian dalam Tradisi Lebon Bandeng didukung oleh seluruh aspek masyarakat mulai dari lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, lembaga masyarakat, lembaga keagamaan, dan melalui media sosial.

Kata Kunci : Deskriptif Kualitatif, Folklor Setengah Lisan,

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Tradhisi adalah warisan leluhur yang berupa aturan, harta benda, adat istiadat, dan norma-norma yang berkembang dalam masyarakat. Tradhisi mengatur perilaku manusia dan hubungan sosial budaya, termasuk aturan yang memperbaiki perilaku kurang baik. Tradhisi termasuk kebiasaan leluhur yang dilakukan secara turun-temurun dan masih lestari hingga kini. Tradhisi memiliki fungsi sebagai sarana untuk melancarkan kehidupan manusia dan membantu perkembangan kepribadian. Tradhisi mencakup aspek sosial, politik, ekonomi, dan teknik dalam masyarakat. Folklor adalah ilmu yang mempelajari budaya tradisional dan dapat dibagi menjadi tiga jenis menurut Danandjaja, yaitu folklor lisan, setengah lisan, dan bukan lisan. Folklor lisan murni disampaikan secara verbal, sedangkan setengah lisan merupakan campuran antara lisan dan benda budaya. Folklor bukan lisan bentuknya tidak diucapkan tetapi diajarkan secara lisan. Tradhisi menjadi bagian dari folklor karena mengandung nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang diwariskan. Tradhisi juga menunjukkan sifat religius-magis dan aturan sosial yang ditetapkan masyarakat.

Upacara adat merupakan salah satu bentuk tradisi yang masih lestari hingga kini. Upacara adat mengandung unsur spiritual dan sosial serta terbentuk dari tahapan kegiatan masyarakat yang telah diatur. Upacara dan ritual memiliki tujuan untuk memohon berkah, mengatur kehidupan bermasyarakat, dan melestarikan budaya. Ritual lebih mengandung unsur kepercayaan dan spiritual, sedangkan upacara lebih menekankan proses sosial yang sistematis. Tradisi ini sering dilakukan masyarakat Jawa, termasuk masyarakat pesisir. Salah satu tradisi yang masih lestari adalah tradisi Lebon Bandeng di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Tradisi ini dilaksanakan ketika petani tambak akan menebar benih bandeng setelah panen. Tradisi ini bukan hanya soal teknis pertanian, tetapi mengandung nilai spiritual sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prosesnya meliputi menyiapkan perlengkapan, doa bersama, dan upacara adat. Tradisi ini juga menjadi simbol kebersamaan dan pelestarian budaya lokal.

Masyarakat pesisir memiliki pola hidup dan budaya yang khas, seperti tegas, terbuka, dan keras. Masyarakat pesisir merupakan gabungan antara budaya desa dan kota, menghasilkan akulturasi budaya yang unik. Daerah pesisir seperti Sidoarjo memiliki struktur sosial dan budaya yang bergantung pada laut. Pekerjaan masyarakat pesisir mayoritas berkaitan dengan laut, seperti nelayan, petambak ikan, dan pedagang olahan laut. Keadaan ini membuat masyarakat pesisir bergantung pada sumber daya laut. Masyarakat pesisir Desa Kalanganyar menunjukkan keterikatan kuat dengan lingkungan pesisir, termasuk faktor ekonomi dan sosial. Upaya masyarakat untuk melestarikan budaya pesisir ditandai dengan penghormatan terhadap tradisi Lebon Bandeng. Tradisi ini memiliki nilai budaya dan spiritual yang menjembatani antara generasi tua dan generasi muda. Masyarakat pesisir juga memiliki sistem nilai dan struktur sosial yang terkait dengan kegiatan pesisir. Hal ini menunjukkan bahwa budaya pesisir bukan hanya masalah adat tetapi juga sumber penghidupan.

Tradisi Lebon Bandeng masih lestari karena menjadi media penyampaian nilai budaya, kebersamaan, dan spiritual masyarakat. Tradisi ini bukan hanya sebagai adat, tetapi juga sebagai identitas masyarakat Kalanganyar. Pelaksanaan tradisi mencakup unsur simbolik, spiritual, dan sosial. Dengan melaksanakan tradisi ini, masyarakat menunjukkan rasa syukur dan harapan panen yang lebih baik. Generasi muda diajak ikut serta agar dapat memahami dan melestarikan tradisi leluhur. Penelitian mengenai tradisi Lebon Bandeng memiliki tiga aspek utama, yaitu faktual, praktis, dan teoritis. Aspek faktual menunjukkan bahwa tradisi ini telah mengalami perubahan dan belum banyak diteliti. Aspek praktis menunjukkan manfaat tradisi bagi masyarakat saat ini, terutama generasi muda. Aspek teoritis menunjukkan kontribusi penelitian ini terhadap literatur budaya dan pengembangan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya tradisi lokal.

Berdasarkan analisis, tradisi Lebon Bandeng memiliki unsur folklor setengah lisan karena mengandung unsur lisan dan non-lisan. Bentuk perlengkapan, doa, dan ritual menunjukkan praktik budaya yang diwariskan dan terus dilakukan. Perlengkapan yang digunakan memiliki makna simbolik dan spiritual yang erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya Jawa. Perubahan yang terjadi lebih menunjukkan adaptasi dengan zaman daripada hilangnya nilai pokok. Tradisi ini menunjukkan kemampuan masyarakat menyerap nilai modern tanpa meninggalkan budaya. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Tradisi Lebon Bandeng merupakan bagian penting dari budaya masyarakat pesisir Jawa Timur. Tradisi ini menunjukkan identitas, solidaritas, dan nilai-nilai spiritual yang masih kuat. Pentingnya melestarikan tradisi tidak hanya untuk kehormatan diri tetapi juga sebagai warisan budaya bangsa. Generasi muda perlu dilibatkan agar tidak terjadi pemisahan antara budaya masa lalu dan masa kini. Tradisi Lebon Bandeng harus terus dirawat agar tidak pudar dan hilang dari masyarakat.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian Tradisi Lebon Bandeng di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang menyajikan gambaran sistematis dan jelas mengenai data-data faktual dan aktual dari kejadian nyata di lapangan. Metode ini dipilih untuk menjelaskan kata-kata, perilaku, motivasi, dan pandangan masyarakat selama melaksanakan tradisi tersebut secara alami dan kontekstual. Menurut para ahli seperti Sugiyono dan Bado, metode kualitatif deskriptif tidak hanya untuk menemukan hal baru, tetapi juga untuk menyusun hipotesis dan menambah pemahaman tentang fenomena budaya. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis karya tulis, yang dilakukan secara cermat dan holistik. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap nilai budaya masyarakat pesisir Sidoarjo, terutama warga Desa Kalanganyar, yang tetap melestarikan tradisi Lebon Bandeng sebagai bagian dari identitas dan kehidupan sosial.

Objek dan lokasi penelitian selama penelitian Tradisi Lebon Bandeng di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo dipilih karena tradisi ini belum pernah diteliti sebelumnya dan masih lestari hingga kini sebagai warisan budaya leluhur. Objek penelitian ini meliputi tradisi Lebon Bandeng sebagai prosesi menebar benih bandeng yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan budaya, dan dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat pesisir yang mayoritas menjadi petambak. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengolah objek alami dengan cara langsung berinteraksi dengan masyarakat dan mengamati praktik budaya tanpa manipulasi, agar dapat menjelaskan makna dan nilai yang ada dalam tradisi tersebut. Bentuk objek yang diteliti adalah tradisi yang mengandung unsur folklor setengah lisan, seperti perlengkapan, ritual, dan ungkapan simbolis yang menunjukkan hubungan masyarakat dengan alam dan Tuhan. Lokasi penelitian berada di Desa Kalanganyar karena desa ini masih aktif melaksanakan tradisi Lebon Bandeng, dan lokasi ini dipilih dengan pertimbangan kemudahan akses, kekhasan budaya lokal, dan kontribusi penting untuk pelestarian kearifan lokal Sidoarjo.

Selama penelitian "Tradisi Lebon Bandeng di Desa Kalanganyar Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo," sumber dan jenis data penelitian memiliki peran penting untuk menjamin kelancaran dan ketepatan hasil penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari wawancara langsung dengan informan utama di Desa Kalanganyar, seperti tokoh masyarakat, sesepuh desa, dan warga yang menjalankan tradisi, sedangkan sumber sekunder berasal dari dokumen, buku, artikel, foto, video, dan arsip yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Data penelitian terbagi menjadi data lisan, yaitu hasil rekaman dan wawancara mengenai asal mula, makna, prosesi, dan nilai-nilai dari tradisi; dan data non lisan, seperti dokumentasi tulisan, foto, catatan

lapangan, dan referensi pustaka. Gabungan antara wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan secara rinci dan akurat tradisi Lebon Bandeng sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Kalanganyar, sehingga penelitian dapat menghasilkan informasi yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Instrumen penelitian merupakan perangkat penting yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar penelitian berjalan lancar dan sistematis. Dalam penelitian kualitatif “Tradisi Lebon Bandeng di Desa Kalanganyar Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo,” peneliti sebagai instrumen utama (instrumen manusia) memiliki peran aktif selama wawancara, observasi, dan analisis data. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dengan struktur agar dapat memperoleh informasi jelas dari informan, dan melakukan wawancara langsung di rumah narasumber atau tambak bandeng. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk mencatat kegiatan dan interaksi langsung dengan pelaku tradisi. Untuk mendukung proses tersebut, peneliti menggunakan perangkat bantu seperti alat rekam (audio dan video), buku catatan, pulpen, dan laptop untuk mengolah dan mengetik data hasil penelitian. Perangkat dan metode tersebut digunakan untuk menjamin akurasi dan kedalaman informasi mengenai Tradisi Lebon Bandeng.

Tata cara pengumpulan data selama penelitian “Tradisi Lebon Bandeng di Desa Kalanganyar Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo” dilakukan secara sistematis melalui teknik wawancara, observasi, pencatatan, perekaman, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan terbuka untuk memperoleh informasi dari informan secara jelas dan rinci, sedangkan teknik observasi dilakukan dengan langsung ikut melihat dan mencatat kegiatan tradisi. Teknik pencatatan membantu peneliti merekam fakta dan temuan penting dari wawancara dan observasi, yang kemudian dianalisis dan disusun secara sistematis. Teknik perekaman menggunakan perangkat seperti telepon genggam untuk merekam audio dan video sebagai bukti sah dari proses penelitian. Selain itu, teknik dokumentasi menggunakan sumber tulisan atau gambar dari dokumen pribadi dan resmi untuk melengkapi dan mendukung data utama, agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya. Semua teknik tersebut diterapkan dengan tertib dan berdasarkan etika penelitian agar data yang dikumpulkan valid dan dapat memberikan gambaran jelas mengenai tradisi Lebon Bandeng.

Teknik analisis data selama penelitian kualitatif ini dilakukan untuk mengelompokkan, memilah, dan menentukan pola dari informasi yang telah dikumpulkan agar lebih eksplisit dan mudah dipahami. Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menjelaskan makna data, teknik analisis komparatif untuk membandingkan struktur Tradisi Lebon Bandeng, dan teknik analisis isi untuk menentukan perubahan dari satu struktur ke struktur lainnya. Tata cara analisis data meliputi pencatatan dan pengumpulan data, menerjemahkan hasil wawancara, mengelompokkan informasi, dan menganalisis makna dari isi data. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran rinci dan lengkap mengenai aspek-aspek Tradisi Lebon Bandeng di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan.

HASIL PENELITIAN

Asal Usul Tradisi Lebon Bandeng dan Asal Usul Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo

Asal Usul Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, sebagai wilayah tempat penelitian, digambarkan sebagai salah satu cerita sejarah lokal yang berkembang melalui pewarisan dari generasi tua kepada generasi berikutnya. Cerita ini memiliki makna penting karena dapat menunjukkan identitas budaya lokal dan latar belakang pembangunan desa. Asal usul ini bukan hanya catatan sejarah, tetapi gambaran tentang cara masyarakat desa bekerja, beradaptasi, dan berkembang menghadapi perubahan zaman. Untuk memahami asal usul desa tersebut, penelitian menggunakan sumber seperti arsip dokumen, cerita rakyat, dan wawancara dengan sesepuh desa. Versi pertama mengenai asal usul Desa Kalanganyar

berdasarkan dokumen desa. Nama Kalanganyar diyakini berasal dari kata "Kalang" yang berarti dataran tanah dan "Anyar" yang berarti baru, menunjukkan tempat baru yang terbentuk dari sedimentasi laut yang lama-kelamaan menjadi daratan. Bukti fisik dari cerita ini adalah masih sering ditemukan kerang dan cangkang laut di tanah Desa Kalanganyar. Cerita lain menyebutkan Bupati Sidoarjo, Kanjeng Jimat Djokomono, mengutus Kepala Desa Sokrijo untuk membangun tambak pada tahun 1863-1883. Tambak tersebut dibangun secara gotong royong, dan hingga kini masih ada sebagai warisan sejarah masyarakat Kalanganyar.

Selain versi dokumen, ada versi dari informan, Bapak Ali Zabidi, sesepuh desa. Menurut beliau, Kalanganyar dahulu berupa laut yang lama-kelamaan menjadi daratan lumpur. Lumpur tersebut dipercaya berasal dari bukit-bukit kecil di sekitar desa. Nama Kalanganyar juga diartikan sebagai "Kalangan Anyar" atau wilayah baru yang dibuka oleh pendatang dari Gresik, yaitu Mbah Syekh, yang makamnya kini menjadi punden. Ada beberapa punden di desa, meskipun beberapa tidak terawat, sebagai bagian dari bukti sejarah lokal desa tersebut. Rekonstruksi asal usul desa penting untuk menjaga identitas budaya dan membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap warisan leluhur. Rekonstruksi tersebut menggabungkan cerita rakyat, catatan sejarah, dan kata-kata dari sesepuh untuk membangun narasi sejarah yang relevan dengan zaman sekarang. Dua versi asal usul Desa Kalanganyar memiliki benang merah, yaitu transformasi laut menjadi daratan, dan peran tokoh awal yang membangun wilayah tersebut. Rekonstruksi ini dapat menjadi pelajaran bagi generasi muda agar lebih menghargai dan melestarikan budaya lokal.

Selain dari asal usul desa, penelitian juga menceritakan asal usul Tradisi Lebon Bandeng, salah satu tradisi penting di Desa Kalanganyar. Tradisi ini tumbuh dari kebiasaan masyarakat pesisir yang hidup dari tambak bandeng. Tradisi ini dianggap sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan kepada roh leluhur. Masyarakat melaksanakan selamatan dengan tumpeng, sedekah, dan doa, untuk memohon keselamatan dan berkah. Tradisi ini juga memiliki makna sosial dan spiritual, karena dapat memperkuat rasa kebersamaan dan mengingat asal usul budaya. Versi pertama asal usul Tradisi Lebon Bandeng dijelaskan oleh Bapak Boiman, juru kunci Desa Kalanganyar. Menurut beliau, selamatan merupakan bagian utama tradisi dan hanya dilakukan oleh orang yang percaya dan memahami tata caranya. Selamatan tidak wajib bagi semua orang, tetapi bagi yang percaya, itu menjadi bagian dari tanggung jawab spiritual. Adat ini dianggap sebagai salah satu cara menghubungkan manusia dengan Yang Maha Kuasa, dan menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan makhluk gaib.

Versi kedua dari Bapak Ali Zabidi menunjukkan dua basis kepercayaan masyarakat: agama dan klenik. Kepercayaan agama menunjukkan tradisi sebagai sedekah dan rasa syukur, sedangkan kepercayaan klenik menunjukkan praktik menyediakan sesajen untuk roh gaib. Versi klenik saat ini sudah semakin berkurang karena dianggap musyrik oleh masyarakat yang lebih mengandalkan agama Islam. Namun versi ini masih ada sebagai warisan budaya yang memiliki makna spiritual mendalam, terutama bagi orang-orang tua di desa. Rekonstruksi asal usul Tradisi Lebon Bandeng menunjukkan bahwa tradisi ini tumbuh dari hubungan harmonis antara masyarakat, alam, dan kekuatan spiritual. Dengan rekonstruksi ini, generasi sekarang dapat memahami makna sejati dari tradisi dan menghargai upaya leluhur. Tradisi ini bukan hanya sebagai seremoni adat, tetapi juga wujud kesadaran masyarakat untuk bersatu dengan alam dan leluhur. Tradisi ini juga memperkuat jati diri budaya masyarakat Kalanganyar.

Penting untuk memahami bahwa dua versi asal usul Tradisi Lebon Bandeng tidak perlu dipertentangkan, tetapi dapat digabungkan menjadi narasi sejarah yang lebih kaya. Versi Bapak Boiman menunjukkan aspek ritual dan spiritual, sedangkan versi Bapak Ali menunjukkan dualitas kepercayaan masyarakat. Semua versi tersebut memiliki kontribusi untuk memahami makna tradisi dan cara masyarakat menghadapi perubahan zaman dengan tetap melestarikan budaya. Dari semua paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sejarah asal usul Desa Kalanganyar dan Tradisi Lebon Bandeng merupakan bagian penting dari identitas budaya lokal. Cerita-cerita ini tidak hanya mengandung nilai sejarah tetapi juga

makna spiritual dan sosial yang penting. Dengan melestarikan cerita dan tradisi ini, masyarakat Desa Kalanganyar tidak hanya menghormati leluhur, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab budaya untuk generasi berikutnya.

Tata Laku Tradisi Lebon Bandeng di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo

Tradisi Lebon Bandeng merupakan salah satu warisan budaya masyarakat tambak di Desa Kalanganyar. Tradisi ini adalah prosesi menebar benih atau bibit bandeng ke tambak yang diawali dengan tata cara yang sistematis dari awal hingga selesai. Tradisi ini dianggap suci dan harus dipimpin oleh sesepuh atau juru kunci, yang mengerti dan memahami tata cara upacara. Tujuannya adalah agar prosesi dapat berjalan lancar dan keberkahan dapat diberikan kepada petani tambak. Tata cara dalam tradisi Lebon Bandeng dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu titi siyaga, titi laksana, dan titi wasana. Titi siyaga merupakan tahap persiapan yang harus dilakukan sebelum prosesi inti dimulai. Pada tahap ini, para petani tambak mencari hari yang tepat menurut perhitungan Jawa dan kondisi tambak. Selanjutnya dilakukan kegiatan menguras dan membersihkan tambak untuk menyiapkan lingkungan yang sehat dan bersih bagi benih ikan.



Gambar 4.6 Menguras Tambak
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Menguras tambak dilakukan dengan cara melepas air dari tambak, biasanya saat air surut. Tujuannya adalah untuk membersihkan tambak dari kotoran dan mengurangi risiko penyakit. Prosesi ini memiliki makna simbolis sebagai tanda awal yang baru, menghilangkan kegagalan panen sebelumnya dan menyiapkan lingkungan baru yang lebih baik. Menguras tambak dilakukan secara berurutan, menggunakan peralatan seperti pompa air diesel dan alat bantu lainnya. Setelah air tambak kering, dilakukan prosesi membersihkan tambak. Membersihkan tambak bertujuan menghilangkan lumpur, hewan-hewan lain seperti kepiting atau belut, dan mengatur kualitas air agar pH, oksigen, dan unsur kimianya sesuai untuk benih ikan. Prosesi ini sangat penting agar benih tidak stres dan dapat hidup sehat. Membersihkan tambak juga dianggap sebagai simbol pembersihan hati dan harapan baru.

Setelah tambak siap, petani kemudian menyiapkan perlengkapan untuk upacara. Perlengkapan yang disiapkan antara lain benih ikan yang akan ditebar, sesajen atau cok bakal, dan makanan selamatan seperti jajanan pasar dan nasi berkat bandeng presto. Perlengkapan disusun dengan makna simbolis dan spiritual sebagai bentuk permohonan berkah kepada Yang Maha Kuasa dan penghormatan kepada leluhur. Tahap titi laksana dimulai dengan prosesi menebar benih ikan. Prosesi ini dilakukan dengan hati-hati antara pukul 05.00 sampai 09.00 pagi saat air pasang dan matahari sudah terbit. Benih ditebar sedikit demi sedikit agar tidak stres. Peralatan seperti ember, serok, pH meter, dan vitamin cair

digunakan untuk mendukung kelancaran proses tersebut. Prosesi menebar benih menggambarkan harapan masyarakat akan berkah dan panen yang sukses.

Setelah menebar benih, prosesi dilanjutkan dengan selamatan yang dipimpin oleh sesepuh desa. Warga berkumpul di tambak untuk berdoa bersama agar kegiatan lebon berjalan lancar dan menghasilkan berkah. Selama selamatan, tamu undangan duduk menghadap nasi berkat dan jajanan pasar, kemudian berdoa bersama. Selamatan juga menunjukkan rasa gotong royong dan kekompakan antar warga. Tahap terakhir adalah titi wasana, yang meliputi upacara salam-salaman, meletakkan cok bakal, ater-ater, dan membersihkan perlengkapan. Salam-salaman merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada tamu dan tetangga yang telah ikut mendukung upacara. Meletakkan sesajen dilakukan di sudut-sudut tambak sebagai simbol permohonan perlindungan kepada roh leluhur dan penjaga alam.

Ater-ater dilakukan dengan mengirimkan nasi berkat kepada tetangga atau saudara yang tidak bisa hadir. Tradisi ini menunjukkan persaudaraan dan penghormatan kepada orang-orang sekitar. Dalam masyarakat Jawa, ater-ater telah menjadi bagian dari budaya luhur sebagai simbol gotong royong dan rasa syukur. Perlengkapan diberikan menggunakan besek atau kotak plastik dengan niat tulus dan untuk memuliakan persaudaraan. Kegiatan membersihkan menjadi penutup dari rangkaian Tradisi Lebon Bandeng. Seluruh perlengkapan yang telah digunakan dibersihkan dan disimpan kembali. Prosesi ini menunjukkan rasa tanggung jawab, kesucian, dan penghormatan terhadap lingkungan sekitar. Tradisi ini bukan hanya ritual fisik tetapi juga spiritual, memperkuat hubungan antara manusia, alam, dan leluhur. Masyarakat Desa Kalanganyar telah melaksanakan tradisi ini secara turun-temurun sebagai bentuk harapan panen yang berkah dan kelestarian budaya lokal.

Umbarampe dan Makna Tradisi Lebon Bandeng di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo

Tradisi Lebon Bandeng di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, merupakan salah satu budaya lokal yang masih lestari hingga kini. Tradisi ini adalah wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa sebelum dimulainya panen bandeng. Untuk melaksanakan tradisi ini dibutuhkan peralatan dan perlengkapan khusus, yang tidak hanya sebagai pelengkap prosesi, tetapi juga mengandung makna simbolis dan spiritual yang dalam. Perlengkapan yang digunakan bisa berupa benih ikan atau penebar, hidangan jajanan pasar, nasi berkat, sesajen atau cok bakal, hingga bunga, dupa, dan tampah sebagai wadah. Salah satu perlengkapan paling penting adalah benih ikan atau penebar, yaitu bibit ikan bandeng yang akan ditebar di tambak saat prosesi lebon. Benih ini menjadi lambang harapan masyarakat agar panennya banyak dan berkah. Bentuk benih yang kecil dan rapuh menggambarkan awal dari rejeki dan penghidupan, sehingga masyarakat sangat berusaha menjaga dan menghormati proses ini dengan sungguh-sungguh. Benih dipesan dari Balai Benih Ikan dan diambil sehari sebelum prosesi, menunjukkan persiapan serius masyarakat untuk tradisi ini.

Ambengan merupakan makanan yang disajikan untuk para tamu dalam acara selamatan, dan dalam tradisi ini diisi dengan jajanan pasar dan es dawet. Es dawet, yang berupa cendol-cendol hijau kecil, dipilih karena mirip dengan benih ikan, sebagai simbol agar panen bandeng bisa banyak dan lancar. Jajanan pasar lainnya seperti cenil, lempur, dan ongol-ongol juga memiliki makna spiritual dan sosial, sebagai wujud rasa syukur, sedekah, dan permohonan berkah. Tradisi purak ambengan menunjukkan semangat gotong royong dan kebersamaan antar warga. Nasi berkat merupakan bagian dari tradisi selamatan yang diberikan kepada tamu untuk dibawa pulang. Isinya biasanya nasi putih dengan lauk bandeng presto, telur asin, dan sayuran. Bandeng presto dipilih karena khas dari Kalanganyar, dan maknanya adalah agar rejeki empuk dan kehidupan lancar. Kegiatan ini bukan hanya wujud syukur, tetapi juga sarana menghormati tamu dan mempererat silaturahmi, menunjukkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat pesisir Jawa.

Sesajen atau cok bakal merupakan bagian penting tradisi yang didasarkan pada kepercayaan Jawa kuno. Dalam Tradisi Lebon Bandeng, sesajen ini dipersembahkan kepada roh leluhur dan kekuatan gaib agar warga desa dilindungi dan diberkahi. Isinya antara lain cabai, bawang merah, bawang putih, gula, kemiri, telur, dan bunga boreh. Setiap unsur memiliki makna simbolis, seperti cabai untuk tolak bala, bawang merah dan bawang putih untuk pelindung spiritual, dan gula untuk kehidupan yang manis dan berkah. Unsur triwikrama (cabai, bawang merah, bawang putih) adalah kombinasi perlengkapan sesajen yang dipercaya dapat melindungi tambak dari gangguan gaib. Cabai dianggap dapat mengusir makhluk halus karena rasanya pedas. Bawang putih memiliki makna kesucian dan perlindungan, sedangkan bawang merah menggambarkan ketabahan dan simbol spiritual untuk menetralkan niat jahat. Gabungan ketiganya dianggap melambangkan harmoni antara alam, manusia, dan kekuatan spiritual.

Kemiri dan telur juga memiliki makna simbolis penting. Kemiri menggambarkan kesuburan, kejernihan pikiran, dan perlambang kehidupan yang lestari. Sedangkan telur ayam, sebagai lambang awal kehidupan, kesucian, dan perlindungan. Telur juga dipercaya sebagai indikator kondisi spiritual upacara – jika pecah, bisa dianggap pertanda buruk. Semua unsur tersebut disusun dalam sesajen untuk menyelaraskan antara batin, alam, dan roh leluhur. Bunga boreh sebagai simbol kehidupan suci dan penghormatan kepada roh leluhur. Bunga ini berisi kenanga, kanthil, melati, mawar merah-putih, dan daun pandan yang diracik dengan minyak wangi dan boreh. Bunga ini tidak hanya untuk nyekar, tetapi juga untuk persembahan, agar leluhur melimpahkan berkah kepada anak cucu. Harumnya yang wangi menjadi lambang spiritualitas dan jembatan batin antara dunia kasar dengan dunia halus.



Gambar 4.29 Takir
(sumber:Dokumentasi Pribadi)

Kemenyan atau dupa merupakan sarana spiritual untuk mengundang roh leluhur dan membersihkan energi negatif. Asap dupa yang naik dipercaya dapat menghubungkan doa dari manusia kepada Tuhan dan leluhur. Penggunaan dupa tidak hanya ditujukan kepada kekuatan gaib, tetapi sebagai sarana komunikasi batin agar tradisi dapat berjalan dengan lancar, damai, dan sakral. Fungsi dupa menunjukkan pentingnya spiritualitas dalam prosesi budaya Jawa. Peralatan seperti tampah dan takir juga tidak kalah penting. Tampah adalah wadah untuk meletakkan sesajen dan menggambarkan wadah kehidupan. Terbuat dari bambu, tampah memiliki makna keselarasan antara alam dan kehidupan manusia. Sedangkan takir, yang terbuat dari daun pisang, menggambarkan kesederhanaan dan kedekatan masyarakat dengan alam. Isinya bisa berupa telur, bunga, atau bahan sesajen lainnya. Keseluruhan unsur tersebut menyatu, menunjukkan bahwa Tradisi Lebon Bandeng bukan hanya adat budaya, tetapi juga sarana spiritual dan sosial yang membawa harmoni, rasa syukur, dan pelestarian budaya lokal.

Fungsi Tradisi Tradhisi Lebon Bandeng di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo

Tradisi Lebon Bandeng di Desa Kalanganyar merupakan salah satu wujud budaya lokal yang masih lestari dan memiliki makna yang dalam bagi masyarakat. Tradisi ini bukan hanya sebagai upacara adat biasa, tetapi mengandung pelajaran sosial, spiritual, dan budaya yang diwariskan dari leluhur. Masyarakat Desa Kalanganyar melestarikan tradisi ini dengan semangat gotong royong dan rasa cinta terhadap warisan budaya. Tradisi ini menunjukkan kesatuan masyarakat dengan alam dan Tuhan Yang Maha Esa, terutama dalam hal kehidupan sebagai petambak bandeng. Dalam setiap pelaksanaannya, Tradisi Lebon Bandeng selalu dilakukan secara runtut dan khidmat, sebagai ungkapan rasa syukur dan harapan agar panen bandeng dapat berjalan lancar dan penuh berkah.

Tradisi ini memiliki fungsi sosial dan spiritual yang erat. Menurut teori fungsi folklor dari Bascom, Tradisi Lebon Bandeng dapat dilihat sebagai sistem proyeksi kehidupan masyarakat. Tradisi ini menyalurkan harapan, nilai gotong royong, dan kepercayaan masyarakat terhadap keindahan hidup yang selaras dengan alam dan leluhur. Prosesi seperti menguras tambak, menebar benih, dan selamatan bukan hanya ritual teknis budidaya, tetapi juga simbol kehidupan baru. Masyarakat percaya bahwa setiap langkah dalam tradisi tersebut merupakan lambang dari menghilangkan kotoran lama dan memulai hal baru yang lebih berkah. Tradisi ini menjadi cerminan kehidupan masyarakat Kalanganyar yang guyub, religius, dan taat pada aturan budaya. Selain sebagai sistem proyeksi, Tradisi Lebon Bandeng juga memiliki fungsi untuk mengesahkan aturan dari lembaga kebudayaan. Upacara ini dilakukan setiap dua tahun sekali, setelah panen bandeng, sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada alam. Setiap prosesi diiringi aturan-aturan tertentu, seperti pemilihan hari baik, sesaji khusus, dan tata cara selamatan yang harus dilakukan. Keunikan lain, Desa Kalanganyar memiliki ciri khas perlengkapan upacara, yaitu nasi berkat dengan bandeng presto, sebagai wujud pengembangan potensi lokal dan mendukung UMKM desa. Hal ini menjadikan Tradisi Lebon Bandeng tidak hanya lestari tetapi juga adaptif dengan perkembangan zaman.

Fungsi pendidikan juga terlihat jelas dalam Tradisi Lebon Bandeng. Tradisi ini tidak hanya didukung oleh orang tua, tetapi juga melibatkan anak-anak dan remaja agar dapat belajar langsung dari praktik budaya. Anak-anak dilatih membantu membersihkan tambak, menyiapkan perlengkapan, dan memahami makna setiap tahapan prosesi. Orang tua, guru, dan warga desa berbagi ilmu dan pengalaman kepada generasi muda agar tradisi dapat lestari dan tidak hilang tersapu zaman. Dengan demikian, Tradisi Lebon Bandeng menjadi sarana pendidikan non-formal yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai budaya, tanggung jawab sosial, dan keterampilan praktis kepada anak-anak.

Tradisi ini juga memiliki fungsi sebagai alat pengawasan masyarakat. Setiap prosesi upacara diiringi norma-norma sosial yang harus dijalankan, seperti tata krama kepada orang tua, sopan santun selama upacara, dan tata busana yang sopan. Norma-norma ini tidak tertulis tetapi sudah menjadi kesepakatan bersama. Tradisi ini menjadi alat kontrol sosial agar masyarakat tetap hidup selaras dengan nilai-nilai luhur, tidak hanya saat upacara, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memegang teguh norma tersebut, masyarakat dapat hidup rukun, damai, dan harmonis. Oleh karena itu, Tradisi Lebon Bandeng bukan hanya ritual budaya, tetapi juga sistem nilai yang membimbing perilaku masyarakat.

Dari aspek ekonomi, Tradisi Lebon Bandeng memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan warga. Budidaya bandeng merupakan penghasilan utama masyarakat Kalanganyar, dan tradisi ini dipercaya dapat menjamin panen yang lebih baik. Selain itu, acara ini mendukung usaha katering lokal, terutama UMKM bandeng presto, karena permintaan meningkat saat acara berlangsung. Oleh karena itu, Tradisi Lebon Bandeng memiliki potensi ekonomi yang kuat, tidak hanya untuk petambak, tetapi juga untuk pelaku

usaha kuliner dan olahan bandeng. Tradisi ini menunjukkan bagaimana budaya dapat menambah nilai ekonomi dan menghidupkan kegiatan usaha lokal secara lestari.

Fungsi sosial Tradisi Lebon Bandeng terlihat dari kekompakan warga saat mendukung prosesi upacara. Mulai dari menyiapkan tambak hingga selamatan, warga bersama-sama saling membantu dan bergotong royong. Para pria ikut mengurus tambak dan menebar benih, sedangkan ibu-ibu menyiapkan nasi berkat dan jajanan. Setelah upacara selesai, warga masih berkumpul bersama untuk bersosialisasi dan bercerita, menunjukkan keakraban dan rasa persaudaraan yang kuat. Tradisi ini menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan sosial antar warga dan mengingatkan nilai kebersamaan.

Dari segi religi, Tradisi Lebon Bandeng merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan dan bentuk sedekah dari yang memiliki hajat. Dalam upacara selamatan, para tamu berkumpul, berdoa bersama, dan menerima nasi berkat sebagai simbol berkah dan kekompakan. Unsur spiritual seperti sesaji, doa bersama, dan dupa menjadi sarana menghubungkan hubungan antara manusia dengan yang gaib dan Tuhan. Oleh karena itu, tradisi ini bukan hanya ritual lahiriah, tetapi juga prosesi batiniah yang meningkatkan keimanan dan rasa pasrah kepada Yang Maha Kuasa. Unsur religi ini memperkuat rasa damai dan spiritualitas masyarakat.

Tradisi Lebon Bandeng juga memiliki fungsi pelestarian budaya. Pelibatan anak-anak dan generasi muda membuat tradisi ini tetap lestari dan tidak hilang ditelan zaman. Anak-anak belajar langsung mengenai nilai budaya, makanan khas, dan budaya lokal. Tradisi ini juga menjadi ajang memperkenalkan produk khas desa, seperti bandeng presto, kepada masyarakat luar. Masyarakat desa aktif mencatat dan mendokumentasikan upacara ini agar dapat menjadi rujukan dan warisan budaya bagi generasi berikutnya. Pelestarian tradisi dengan partisipasi bersama menunjukkan kesadaran budaya yang kuat dari masyarakat Kalanganyar.

Akhirnya, Tradisi Lebon Bandeng juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi wisata budaya. Acara ini unik dan menarik untuk disaksikan, terutama prosesi menebar benih dan selamatan bersama. Tambak dapat dimanfaatkan sebagai wisata edukatif, wisata memancing, dan kuliner. Pengunjung dapat belajar tentang budidaya bandeng dan langsung mencicipi olahan khas desa. Masyarakat juga dapat menambah penghasilan dari sektor wisata dan perdagangan lokal. Dengan menggabungkan unsur budaya dan wisata, Tradisi Lebon Bandeng dapat menjadi aset desa untuk mengangkat potensi lokal sekaligus melestarikan budaya warisan leluhur.

Perubahan Pada Tradisi Lebon Bandeng di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo

Perubahan dalam tradisi atau budaya merupakan hal yang wajar dan bagian dari dinamika budaya. Perubahan ini bisa terjadi karena pengaruh dari zaman yang semakin maju, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan pola pikir masyarakat. Tradisi Lebon Bandeng di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, tidak luput dari perubahan tersebut. Tradisi yang awalnya dilakukan dengan cara-cara tradisional kini mengalami adaptasi agar lebih sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Proses perubahan ini bisa berupa pergeseran, penambahan, pengurangan, dan perkembangan unsur budaya, seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat. Tradisi Lebon Bandeng yang awalnya dilakukan bersama-sama antar petani tambak kini bisa dilakukan oleh setiap individu kapan saja, karena benih yang digunakan bukan lagi dari laut, melainkan hasil budidaya atau glondongan.

Salah satu bentuk nyata dari perubahan tradisi adalah perubahan tata cara saat melaksanakan Lebon Bandeng. Dahulu, petani tambak melaksanakan tradisi ini bersama-sama karena benih alami hanya ada pada musim-musim tertentu. Namun sekarang, benih bisa dibeli kapan saja, sehingga tradisi bisa dilakukan oleh setiap individu sesuai kebutuhan. Kondisi ini menyebabkan rasa kebersamaan yang dulu kuat menjadi lebih longgar. Perubahan ini menunjukkan proses penambahan unsur budaya dalam hal sumber benih dan fleksibilitas waktu. Selain itu, waktu antara mengurus tambak dan prosesi lebon juga lebih singkat

dibandingkan dulu karena teknologi yang digunakan sekarang lebih canggih, misalnya menggunakan pompa air daripada cara manual tradisional.

Selain tata cara, perlengkapan dalam Tradisi Lebon Bandeng juga mengalami perubahan. Peralatan seperti timba dan ember yang dulu digunakan untuk menguras tambak diganti dengan mesin pompa air. Alat untuk membersihkan lumpur juga sudah berubah dari alat sederhana dari bambu menjadi mesin pompa lumpur. Cara mengecek pH air yang dulu hanya dengan lidah kini diganti dengan alat pH meter yang lebih akurat. Perlengkapan sesaji juga mengalami pengurangan. Jika dulu lengkap dengan cok bakal dan sesajen, sekarang banyak warga yang tidak menggunakan karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Namun, secara keseluruhan perubahan ini tidak menghilangkan esensi utama dari tradisi, yaitu rasa syukur dan doa bersama agar panen bandeng diberkahi.

Perubahan tradisi bisa terjadi karena pergeseran unsur budaya. Salah satu contohnya adalah cara masyarakat mendapatkan benih. Jika dulu bergantung pada musim laut dan harus bersama-sama, sekarang benih bisa dibeli kapan saja, sehingga tradisi lebon tidak perlu dilakukan bersama lagi. Pergeseran juga terjadi pada ambengan atau berkat. Dari tumpeng dan wedhus guling, berubah menjadi nasi lauk bandeng presto yang lebih praktis dan murah. Telur ayam kampung diganti dengan telur horen karena kondisi sekarang sulit mendapatkan ternak ayam kampung. Semua ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih alternatif yang mudah dan terjangkau tanpa menghilangkan nilai simbolik dari perlengkapan tradisi tersebut.

Selain pergeseran, proses pengurangan unsur budaya juga terjadi dalam Tradisi Lebon Bandeng. Unsur sesajen atau cok bakal yang dulu menjadi bagian penting dari prosesi kini sudah jarang digunakan. Banyak masyarakat yang menganggap praktik tersebut musyrik dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran keagamaan juga memiliki peran penting terhadap kelestarian atau hilangnya unsur budaya. Pengurangan ini harus diwaspadai, karena jika terus berlanjut dapat menyebabkan tradisi hilang secara keseluruhan. Masyarakat harus memiliki kesadaran untuk melestarikan bagian-bagian penting dari tradisi, meskipun dalam bentuk baru yang lebih relevan.

Proses penambahan unsur budaya menunjukkan adaptasi masyarakat untuk mengembangkan tradisi agar tetap lestari. Penambahan unsur bisa berupa inovasi, seperti ketika masyarakat Desa Kalanganyar menambahkan cara mendapatkan benih dari glondongan, atau menggunakan perlengkapan alternatif yang lebih mudah. Jika diterapkan dengan bijak, penambahan ini dapat menjaga kelangsungan tradisi tanpa menghilangkan makna asli. Masyarakat dapat menambah unsur praktis agar tradisi tetap dapat dilakukan dengan cara baru. Namun, perlu diperhatikan agar nilai-nilai budaya yang diwariskan tidak hilang bersama unsur baru yang ditambahkan.

Dari proses perkembangan tersebut, teknologi memiliki peran penting dalam perubahan tradisi. Contohnya, cara menguras tambak dan membersihkan lumpur telah mengalami modernisasi. Dahulu, petani menguras tambak hanya dengan membuka pintu air dan menunggu air kering secara alami. Sekarang sudah banyak petani yang menggunakan pompa diesel agar lebih cepat dan efisien. Begitu juga membersihkan lumpur yang dulu menggunakan alat sederhana dari bambu, kini diganti mesin pompa lumpur. Perkembangan ini membuat tradisi lebih mudah dilakukan dan tidak menghabiskan tenaga serta waktu, namun maknanya tetap terjaga.

Fungsi tradisi menjadi lebih adaptif karena masyarakat sekarang sudah memahami pentingnya efisiensi dan efektivitas. Contohnya, alat pH meter digunakan untuk mengukur keasaman air tambak dengan akurat, menggantikan cara tradisional menjilat air. Masyarakat kini lebih cenderung menggunakan alat modern karena kepraktisan dan presisinya. Perkembangan ini menunjukkan evolusi budaya yang sehat, karena menggabungkan teknologi tanpa menghilangkan jiwa dari tradisi. Namun proses ini membutuhkan kesadaran budaya dari masyarakat agar tidak hanya beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga tetap menghargai nilai spiritual dan sosial yang ada dalam tradisi.

Mulai dari tata cara hingga simbol-simbol perlengkapan, semua perubahan dalam Tradisi Lebon Bandeng menunjukkan kemampuan masyarakat Kalanganyar untuk beradaptasi dengan zaman. Namun adaptasi ini tidak berarti mengurangi nilai budaya, tetapi justru memperkuat relevansi tradisi dengan kondisi saat ini. Tradisi menjadi tidak berhenti dan stagnan, tetapi dapat hidup dan lestari karena mampu menerima unsur baru dengan tetap menghormati leluhur. Masyarakat masih melaksanakan selamatan, berdoa bersama, dan menghormati alam sebelum menebar benih di tambak. Inti dari Tradisi Lebon Bandeng masih dijaga, meskipun cara dan peralatannya telah berubah.

Menurut kesimpulan, Tradisi Lebon Bandeng di Desa Kalanganyar telah mengalami proses perubahan yang kompleks dan dinamis. Proses tersebut meliputi pergeseran tata cara, pengurangan unsur budaya, penambahan unsur baru, dan perkembangan unsur-unsur tradisional. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa budaya itu tidak statis, tetapi terus berkembang. Tantangannya sekarang adalah menyeimbangkan modernisasi dan pelestarian nilai-nilai asli dari budaya. Masyarakat Kalanganyar telah menunjukkan upaya baik untuk melestarikan tradisi sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan semangat melestarikan budaya, Tradisi Lebon Bandeng dapat lestari dan menjadi ciri khas budaya lokal yang tetap hidup hingga generasi berikutnya.

Upaya Pelestarian Tradisi Lebon Bandeng di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo

Pelestarian tradisi dan budaya merupakan bagian dari tanggung jawab sosial masyarakat untuk menjaga warisan budaya leluhur agar tidak hilang tersapu zaman. Di era globalisasi dan modernisasi, upaya melestarikan budaya menjadi penting karena dapat menjadi identitas dan kekayaan non-material suatu daerah. Tradisi Lebon Bandeng di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, termasuk salah satu tradisi lokal yang masih lestari karena adanya peran aktif dari berbagai elemen masyarakat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, komunitas agama, dan media sosial. Pelestarian tidak hanya diwujudkan dengan mengadakan acara, tetapi juga harus dilakukan secara sistematis, berdasarkan kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga makna, nilai, dan fungsi dari tradisi tersebut agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Salah satu bentuk pelestarian yang penting adalah peran dari pemerintah desa sebagai lembaga formal yang memiliki kewenangan langsung di tingkat lokal. Pemerintah desa dapat mendukung tradisi dengan cara formal dan non-formal. Upaya formal dapat berupa anggaran desa untuk kegiatan budaya, kerja sama dengan dinas pariwisata, dan pencantuman dalam kalender budaya tahunan. Sedangkan upaya non-formal lebih fleksibel, seperti aparat desa ikut hadir dan mendukung pelaksanaan Tradisi Lebon Bandeng, seperti Bapak Lurah, Ketua Kelompok Tani, dan sesepuh desa. Kehadiran aparat desa menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya urusan warga, tetapi juga tanggung jawab pemimpin lokal untuk menjaga kesinambungan budaya desa.

Pelestarian budaya juga dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan, baik formal, non-formal, maupun informal. Di sekolah formal, guru dapat mengenalkan budaya lokal melalui pelajaran muatan lokal, pentas seni, dan lomba budaya. Salah satu contohnya adalah Bapak Chusaeni, guru SD yang menceritakan tentang sumber daya laut, sejarah, dan tradisi lokal kepada murid-muridnya. Tujuannya agar anak-anak memahami potensi daerah dan dapat melestarikan budayanya sendiri. Upaya ini termasuk pelestarian budaya dengan pendekatan edukatif, dan sangat penting untuk menarik minat generasi muda agar tidak hanya mengenal budaya asing, tetapi juga bangga dengan budaya lokal.

Pelestarian budaya tidak hanya harus ada di sekolah, tetapi juga perlu didukung oleh keluarga sebagai lembaga pendidikan informal paling awal bagi anak. Di Desa Kalanganyar, banyak orang tua yang mengajak anak-anak ikut serta dalam persiapan Tradisi Lebon Bandeng, mulai dari membersihkan tambak, menyiapkan sesaji, hingga berdoa bersama. Tujuannya agar anak-anak memahami tata cara melaksanakan tradisi dan nilai-nilai yang

terkandung dalam upacara tersebut. Keikutsertaan anak-anak bukan hanya membantu orang tua, tetapi juga menjadi latihan langsung agar kelak jika mewarisi tambak, anak-anak sudah mengerti dan siap meneruskan usaha keluarga dan budaya leluhur.

Selain pelestarian budaya dari sisi tambak, masyarakat Desa Kalanganyar juga mengenalkan anak-anak pada makanan khas lokal, terutama bandeng presto. Orang tua yang memiliki usaha UMKM katering atau produksi bandeng presto mengajarkan anak-anak cara memasak dan mengolah ikan. Hal ini penting karena makanan lokal tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga budaya. Namun proses pewarisan ini kadang sulit, karena generasi muda lebih memilih pekerjaan modern daripada meneruskan usaha tradisional. Oleh karena itu, pelestarian budaya dari lingkungan keluarga harus terus diperkuat dengan pendekatan praktik dan nilai-nilai tanggung jawab terhadap budaya lokal.

Partisipasi masyarakat merupakan tulang punggung utama pelestarian Tradisi Lebon Bandeng. Kepercayaan masyarakat bahwa tidak melaksanakan tradisi dapat menyebabkan panen yang tidak baik menjadi motivasi spiritual dan budaya yang kuat. Masyarakat percaya tradisi ini dapat mendatangkan berkah dan menjauhkan dari bencana, sehingga meskipun tidak diwajibkan, mayoritas petani tambak tetap melaksanakan. Pelestarian model seperti ini termasuk enkulturasi, yaitu proses pembelajaran budaya dari satu generasi ke generasi lain secara alami. Enkulturasi membuat nilai-nilai budaya menjadi bagian dari identitas dan karakter masyarakat lokal yang tetap lestari dan tidak mudah pudar.

Selain pemerintah dan masyarakat umum, lembaga keagamaan juga memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi. Di Desa Kalanganyar, tahlilan dan selamatan menjadi bagian dari Tradisi Lebon Bandeng sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan. Tahlilan dapat dipimpin oleh modin desa atau sesepuh, tergantung dari lokasi dan pilihan tuan rumah. Kadang juga diundang keduanya. Hal ini menunjukkan harmoni antara nilai-nilai agama dan budaya. Lembaga keagamaan tidak hanya mengurus kegiatan spiritual, tetapi juga menjadi penyangga moral dan sosial yang mendukung keberlanjutan tradisi lokal dengan pendekatan religius yang damai.

Upaya pelestarian budaya juga dilakukan melalui media sosial, yang kini menjadi alat paling efektif untuk dokumentasi dan penyebaran informasi budaya. Masyarakat Desa Kalanganyar sering mengunggah foto atau video prosesi Tradisi Lebon Bandeng di Facebook atau WhatsApp. Tidak hanya warga biasa, tetapi lembaga pendidikan juga ikut serta. Contohnya SMPN 1 Sedati pernah membuat konten budaya tentang Tradisi Lebon Bandeng dan memenangkan lomba tingkat kecamatan. Konten tersebut diunggah di YouTube, sehingga dapat diakses kapan saja. Media sosial membuat budaya lokal dapat dikenal lebih luas, tidak hanya di desa tetapi hingga tingkat nasional dan internasional.

Pemanfaatan media sosial untuk pelestarian budaya menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menjadi jembatan antar generasi. Konten video budaya yang ditayangkan dapat menjadi sumber belajar, promosi budaya, dan bukti dokumentasi yang dapat disimpan jangka panjang. Selain sekolah dan warga, pemerintah desa juga dapat mendukung pelestarian digital dengan membuat akun resmi atau mengajak kolaborasi dengan content creator lokal. Dengan cara ini, budaya lokal tidak hanya lestari dalam bentuk nyata, tetapi juga hidup di ruang digital, menjadi bagian dari narasi budaya nasional yang terus berkembang.

Dari semua unsur pelestarian Tradisi Lebon Bandeng—pemerintah desa, lembaga pendidikan, masyarakat, lembaga agama, dan media sosial—semua menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja. Diperlukan kolaborasi, kesadaran kolektif, dan rasa bangga bersama terhadap warisan budaya. Pelestarian bukan hanya sebagai bentuk konservasi, tetapi juga investasi masa depan agar generasi muda memahami asal-usul dan dapat meneruskan nilai-nilai luhur. Tradisi Lebon Bandeng menjadi contoh bahwa budaya lokal dapat lestari jika dijaga bersama-sama, dilakukan dengan sadar, dan dipromosikan secara kreatif. Oleh karena itu, pelestarian tradisi bukan hanya melestarikan masa lalu, tetapi juga mempersiapkan masa depan budaya bangsa.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Tradisi Lebon Bandeng di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, menghasilkan kesimpulan bahwa tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya lokal yang masih lestari dan dilestarikan secara turun-temurun. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melibatkan observasi lapangan, wawancara dengan informan, dan dokumentasi, yang semuanya menunjukkan bagaimana tata cara, perlengkapan, makna, dan fungsi dari Tradisi Lebon Bandeng. Tradisi ini mengandung nilai syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, harapan panen, dan dilakukan secara runtut dalam tiga tahap, yaitu titi siyaga, titi laksana, dan titi wasana. Dalam upacara, perlengkapan utama seperti benih ikan, ambengan, dan sesajen memiliki makna simbolis yang kuat. Peneliti menemukan bahwa Tradisi Lebon Bandeng mengandung fungsi-fungsi budaya sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat, seperti fungsi pendidikan, sosial, ekonomi, religi, dan pelestarian budaya. Meskipun mengalami perubahan dalam tata cara dan peralatan akibat kemajuan teknologi dan pemikiran masyarakat, unsur inti dari tradisi tetap lestari. Perubahan tersebut meliputi pengurangan, pergeseran, penambahan, dan perkembangan unsur budaya. Tradisi ini masih lestari karena didukung oleh semua unsur masyarakat: pemerintah desa, lembaga pendidikan, keluarga, komunitas agama, dan media sosial. Pelestarian tersebut didasari oleh rasa memiliki, tanggung jawab budaya, dan harapan agar Tradisi Lebon Bandeng tetap menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Kalanganyar dan dapat dikenal lebih luas oleh generasi sekarang dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, U. K., Yusup, A., Fadlullah, S. F., & Nurbayani, S. (2019). Sesajen sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 27-35. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v1i1.3>
- Aibak, K. (2010). Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung. *Millah*, 10(1), 68-86. <https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art5>
- Anwar, S., Studi, P., Pertahanan, S., & Universitas, D. (2018). *Pengaruh Pemberdayaan Wilayah Maritim ... | Sadaraianto, Anwar, Purwanto | 1*. 1-18.
- ariandy junaidy paat, michael mantiri, fanley pengemanan. (2020). Upaya Pemerintah Dalam Pelestarian Budaya Minahasa Anak Suku Tontemboan Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1(4), 1-12.
- Aryaseta, B. (2023). Penelitian. *Agregat*, 8(1). <https://doi.org/10.30651/ag.v8i1.15682>
- Bado, B. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Caesar, D. L., & Rohmah, U. (2021). Analisis Bakteri E. Coli Minuman Es Dawet di Kabupaten Kudus. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 59. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v7i1.1931>
- Danandjaja, J. (1994). *Folklore Indonesia*.
- Dr. Sukris Suliyatno, M.M., M. H. (2016). *metodologi penelitian*.
- Dukuh, D. I., Kecamatan, W., & Kabupaten, P. (2025). Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa MAKNA SIMBOLIK UBARAMPE TRADISI SLUP-SLUPAN OMAH, 9(1), 81-101.
- Ekosafitri, K. H., Rustiadi, E., & Yulianda, F. (2017). Pengembangan Wilayah Pesisir Pantai Utara Jawa Tengah Berdasarkan Infrastruktur Daerah: Studi Kasus Kabupaten Jepara. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(2), 145. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.2.145-157>
- Elviana, E., Mutia, F., & Yunisyah, A. N. (2018). Upaya Pengembangan Potensi Lokal Kawasan Kalanganyar Sidoarjo menjadi Desa Wisata. January 2019.
- ely ermawati. (2016). *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYAely ermawati. (2016). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA TINGKAT PENDIDIKAN PEKERJA RUMAH TANGGA ANAK (PRTA) DI KELURAHAN NEGERI BESAR KABUPATEN WAY KANAN. 1-23. TINGKAT*

PENDIDIKAN PEKERJA RUMAH TANGGA ANAK (PRTA) DI KELURAHAN. 1-23.

- Endraswara, S. (2010). *Folklor J Awa*.
- ERAWAN, T. S., ALILLAH, A. N., & ISKANDAR, J. (2018). Ethnobotany of traditional rituals in the Karangwangi Village, Cianjur District, West Java, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*, 1(2), 53-60. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y010201>
- Erawanto, U. (2022). Makna Simbolik Pada Piranti Tradisi Nyadran Bumi Desa Songowareng Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan Sebagai Referensi Pendidikan Budaya Lokal. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 1-12. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1963>
- Fajrie, M. (2017). *GAYA KOMUNIKASI MASYARAKAT PESISIR*. 2(1), 53-76.
- Gardner, E. S. (1960). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif Salah*. 5, 63-65.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hamni Fadlilah Nasution, M. P. (2015). *INSTRUMEN PENELITIAN DAN URGENSINYA DALAM PENELITIAN KUANTITATIF*. 6.
- Hardiani, M., Yusuf, I. M., Hidayat, E. S., Galuh, U., & Kelola, T. (n.d.). *Analisis perencanaan dalam tata kelola pasar oleh koperasi tani sekarmelati di desa cigayam kecamatan banjaranyar kabupaten ciamis*. 3, 164-169.
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1-11.
- Huda, N., & Arminingsih, D. (2023). *Minat Warga Pinggiran Sungai Kapuas dalam mengikuti Program Ramadhan Dompot Ummat Kalimantan Barat*. 1, 2-5.
- Huda, N. T. (2018). Etnomatematika Pada Bentuk Jajanan Pasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(2), 217. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i2.870>
- Juniana, I., Safitri, N. L., & Fadillah, W. (2023). Solidaritas Masyarakat Pesisir Dalam Tradisi Petik Laut. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, 1(2), 7.
- Koentjaraningrat, Budhisantoso, Danandjaya, J., Suparlan, P., Masinambow, E. K. M., & Sofion, A. (1984). Kamus Istilah Antropologi. *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*, 210.
- Lias Hasibuan, Kasful Anwar. Us, N. (2021). Pendidikan dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399-405.
- Margiyono, T., Astuti, W., & Astuti, N. L. P. W. (2023). Analisis Bentuk Dan Makna Cok Bakal Dalam Sesaji Jawa. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(1), 1-18. Retrieved from <https://www.ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/206>
- Nahak, H. M. I. (n.d.). *UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI Effort To Preserve Inddonesian Culture In The Era Of Globalization*. 65-76.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. 1-23.
- Nukman, I. (2014). Tantangan Kepemimpinan : Pengantar Menelusuri Konsep Kepemimpinan Indigeneous. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.18860/psi.v11i2.6384>
- Ogden, C. K., & Sandulescu, C. G. (2013). *Theoretical Backup One Volume Fifty-Five The Meaning of Meaning*.
- Pauziah, U. (2019). Perancangan Sistem Pendataan Penduduk Pada Kelurahan Cililitan Jakarta Timur Berbasis Delphi. *Faktor Exacta* 6(3): 189-199, 6(3), 189-199.
- PENENG, I. N., & SUMANTERA, I. W. (1970). The use of sugar cane on traditional ceremony in Tabanan, Bali. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 6(2), 138-140. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d060214>
- Priambodo, A., Widyaningrum, N., & Rahmat, H. K. (2020). Strategi Komando Resor Militer 043/ Garuda Hitam dalam Penanggulangan Bencana Alam di Provinsi Lampung.

- Perspektif*, 9(2), 307-313. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3588>
- Puspitasari, I. (2022). Folklor: Fungsi dan Nilai Budaya Pada Mitos Sumur Bumbung dan Buyut Nolo. *Sasando*, 5(April). <https://doi.org/10.24905/sasando.v5i1.174>
- Putriani, D. (2014). *Denia Putriana, 2014 Efektivitas Program Pembinaan Oleh Pengelola Dalam Bentuk Motivasi Kerja Untuk Meningkatkan Kinerja Tutor Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*.
- Ristiani, R., Fardani, M. A., & Riswari, L. A. (2024). Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi. *Jurnal Artefak*, 11(1), 27. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13202>
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34-46.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68. www.researchgate.net
- Saputra, Y. Y., Wijayanti, K. D., & Fitriana, T. R. (2023). Makna Filosofis Dalam Ubarampe Tradisi Jenang Sura Di Dukuh Tipes Kecamatan Serengan Surakarta. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(2), 178. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i2.73868>
- Sari, D. A. A. (2018). Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 147. <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188>
- Sibarani, R. (2015). Available Online at [http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret.1\(1\), 1-17](http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret.1(1), 1-17). <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.105.1-17>
- Subagyo, A., & Kristian, I. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Subki, A., Sugiantoro, B., & Prayudi, Y. (2018). Analisis Rekaman Suara Voice Changer dan Rekaman Suara Asli Menggunakan Metode Audio Forensik. *Indonesian Journal on Networking and Security (IJNS)*, 7(1). <http://ijns.org/journal/index.php/ijns/article/view/39/38>
- Sugiyono. (2018). Analisis Data Kualitatif. Research Gate, (March), 1-9.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Sumeru, A. (2016). Kedudukan Pejabat Kepala Desa dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 4(1), 47-56. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v4i1.198>
- Tanggok, I., Sulistiono, B., Islam, U., Syarif, N., Ir, J., Ciputat, H. J., & Selatan, T. (2024). MAKNA DUPA DALAM TRADISI ZIARAH MAKAM SUNAN GUNUNG JATI CIREBON, JAWA BARAT The Meaning of Incense in Piglimare Sunan Gunung Jati Tomb Cirebon, West Java, 13(148), 200-210.
- Usman, S., Andi Masriah, & Jamaluddin, R. (2022). PENGARUH PADAT TEBAR TERHADAP KELANGSUNGAN HIDUP DAN PERTUMBUHAN POST LARVA UDANG VANAME (*Litopenaeus vannamei*) YANG DIPELIHARA PADA WADAH. *FISHIANA Journal of Marine and Fisheries*, 1(1), 21-32. <https://doi.org/10.61169/fishiana.v1i1.10>
- Wahyuningsih, S. K. (2018). Perubahan Bahasa Dan Budaya Jawa Di Yogyakarta Pada Era Globalisasi. *Jurnal As-Salam*, 2(2), 53-59. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i2.33>
- Wahyu, H., & Mita, P. (2006). *TRADHISI GREBEG SURA ING KABUPATEN PONOROGO (Tinting-an Owah Gingsir Kabudayan)*.
- (Lias Hasibuan, Kasful Anwar. Us, 2021) (Wahyuningsih, 2018)
- Widagdo, S., & Kurnia, E. D. (2014). Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. *LINGUA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 36-47. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- W.J.S. 1939. *Bausastra Djawa*. Jakarta: J. B. Wolters'Uitgevers atau Maatchappij N. V. Groningen